



Ketika Google Menjadi Guru: Relevansi Konsep Murabbi dalam Menghadapi Pergeseran Otoritas Ilmu Pada Generasi Digital

Nurul Izzah Maulidiyah¹, Sandi Swasta Agung², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author : nurul331254024@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola akses dan konstruksi pengetahuan masyarakat, khususnya pada generasi digital yang semakin menjadikan mesin pencari seperti Google sebagai sumber utama informasi. Fenomena ini memunculkan pergeseran otoritas ilmu dari pendidik menuju algoritma digital yang bekerja berdasarkan relevansi data, bukan validitas ilmiah maupun nilai-nilai pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergeseran otoritas ilmu pada generasi digital, menjelaskan keterbatasan otoritas algoritmik dalam perspektif pendidikan Islam, serta mengkaji relevansi konsep *murabbi* sebagai paradigma pendidikan dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap berbagai buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, literasi digital, otoritas ilmu, dan transformasi digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah merekonstruksi akses pengetahuan menjadi lebih terbuka dan cepat, tetapi sekaligus melahirkan otoritas algoritmik yang berpotensi menggeser peran pendidik sebagai sumber rujukan utama. Meskipun Google mampu menyediakan informasi secara instan, teknologi tidak memiliki kapasitas untuk melakukan pembinaan moral, internalisasi nilai, maupun pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, konsep *murabbi* tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pendidik yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membimbing, membina adab, serta mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada era digital memerlukan integrasi antara pemanfaatan teknologi dan penguatan peran *murabbi* agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kaya informasi, tetapi juga memiliki karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci

Google Menjadi Guru, Konsep Murabbi, Otoritas Ilmu.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Perkembangan internet, mesin pencari, media sosial, serta kecerdasan buatan

telah membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan informasi diakses secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mengubah pola interaksi peserta didik dengan pengetahuan dan sumber otoritatif. UNESCO menegaskan bahwa digitalisasi membuka peluang besar bagi pemerataan pendidikan, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa kualitas informasi, kesenjangan literasi digital, serta perubahan peran pendidik dalam proses pembelajaran.

Salah satu manifestasi perubahan tersebut adalah meningkatnya penggunaan mesin pencari, khususnya Google, sebagai rujukan utama dalam memperoleh informasi. Berbagai pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada guru, dosen, orang tua, maupun tokoh agama kini lebih sering diselesaikan melalui pencarian digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai media pembelajaran, melainkan mulai dipersepsikan sebagai sumber pengetahuan yang mampu memberikan jawaban secara instan terhadap berbagai persoalan. Perubahan tersebut semakin nyata pada generasi digital (*digital natives*), yaitu generasi yang sejak awal kehidupannya telah tumbuh bersama teknologi digital sehingga memiliki kecenderungan belajar secara mandiri melalui ruang siber dibandingkan melalui interaksi pedagogis konvensional (Prensky, 2001).

Kemudahan memperoleh informasi tersebut tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas pemahaman. Informasi yang tersedia di internet memiliki tingkat akurasi, validitas, dan kredibilitas yang sangat beragam sehingga kemampuan mengakses informasi tidak identik dengan kemampuan memahami ilmu secara benar. Literasi digital pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi sumber informasi, melakukan verifikasi, berpikir kritis, serta mempertimbangkan aspek etis dalam pemanfaatan teknologi digital (Ng, 2012; Falloon, 2020). Dengan demikian, persoalan utama pendidikan pada era digital bukan lagi keterbatasan akses informasi, melainkan kemampuan peserta didik dalam mengubah informasi menjadi pengetahuan yang valid dan bermakna.

Perubahan tersebut berimplikasi pada bergesernya otoritas ilmu dalam masyarakat. Secara tradisional, otoritas keilmuan dibangun melalui legitimasi akademik, kompetensi, sanad keilmuan, dan hubungan pedagogis antara guru dengan peserta didik. Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk baru otoritas yang bekerja melalui algoritma. Dalam konsep *algorithmic authority*, algoritma menentukan informasi yang dianggap relevan berdasarkan pola pencarian, popularitas, dan preferensi pengguna,

bukan berdasarkan pertimbangan akademik, pedagogis, maupun moral (Gillespie, 2014). Akibatnya, mekanisme pembentukan pengetahuan masyarakat semakin dipengaruhi oleh logika algoritmik yang mengatur visibilitas informasi di ruang digital (Van Dijck, 2013). Pergeseran inilah yang menyebabkan mesin pencari secara perlahan memperoleh posisi sebagai rujukan utama dalam proses belajar generasi digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Islam memandang ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi sebagai sarana membentuk manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga mencakup internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan adab. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab sehingga ilmu yang diperoleh mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh. Gagasan tersebut juga terus dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran moral di tengah perubahan sosial modern.

Salah satu konsep sentral dalam pendidikan Islam adalah **murabbi**. Murabbi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, teladan, sekaligus pembina perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan moral peserta didik. Berbeda dengan teknologi yang hanya menyediakan informasi, murabbi membangun relasi pendidikan yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pendampingan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, fungsi murabbi tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyedia informasi sebagaimana yang dilakukan oleh mesin pencari digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas transformasi pendidikan digital, literasi digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran, maupun integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi atau penguatan kompetensi digital peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis fenomena **pergeseran otoritas ilmu** akibat dominasi mesin pencari dan algoritma digital, kemudian menghubungkannya dengan revitalisasi konsep **murabbi** sebagai paradigma pendidikan Islam, masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk menjelaskan bagaimana konsep murabbi dapat menjadi respons konseptual terhadap perubahan struktur otoritas pengetahuan pada era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk pergeseran otoritas ilmu pada generasi digital akibat dominasi mesin pencari dan algoritma informasi, (2) menjelaskan keterbatasan otoritas algoritmik dalam perspektif pendidikan Islam, serta (3) mengkaji relevansi konsep *murabbi* sebagai paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai di tengah transformasi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan kembali posisi dan fungsi pendidik pada era ketika teknologi semakin dominan dalam proses pencarian pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai relevansi konsep *murabbi* dalam menghadapi pergeseran otoritas ilmu pada generasi digital melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian bersumber dari bahan pustaka berupa buku, artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas pendidikan Islam, transformasi digital, otoritas ilmu, literasi digital, dan konsep *murabbi*. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan keterbaruan publikasi agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai (Snyder, 2019; Zed, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi literatur yang diperoleh dari basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci *digital education*, *algorithmic authority*, *Google as learning source*, *murabbi*, *Islamic education*, dan *digital literacy*. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi konsep *murabbi* dalam merespons pergeseran otoritas ilmu pada era digital (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki perspektif berbeda sehingga diperoleh sintesis yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Akses Pengetahuan dalam Era Digital

1. Konsep Rekostruksi Akses Pengetahuan

Era digital telah membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan. Jika pada masa sebelumnya akses pengetahuan bergantung pada institusi formal seperti sekolah, perpustakaan, dan perguruan tinggi, maka saat ini pengetahuan dapat diakses secara luas melalui internet dan berbagai platform digital. Perubahan ini menuntut adanya rekonstruksi akses pengetahuan, yaitu proses penataan ulang mekanisme memperoleh pengetahuan dari model yang terpusat menuju model yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis jaringan. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh otoritas tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai sumber digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. (Siemens, 2005; Anderson & Dron, 2011).

Menurut teori konektivisme yang dikembangkan oleh George Siemens, belajar pada era digital tidak hanya berlangsung melalui proses internal individu, tetapi juga melalui jejaring informasi yang terkoneksi secara digital. Pengetahuan berada dalam jaringan (network) dan kemampuan seseorang untuk mengakses jaringan tersebut menjadi bagian penting dari proses belajar. Oleh karena itu, rekonstruksi akses pengetahuan menuntut peserta didik memiliki keterampilan literasi digital agar mampu memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. (Siemens, 2005; Achmad & Utami, 2023).

Perubahan akses pengetahuan juga menyebabkan transformasi paradigma pendidikan dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pencari, pengelola, dan produsen pengetahuan. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui berbagai sumber informasi digital. (Anderson, 2016; Mustofa & Rasyid, 2025).

2. Digitalisasi Pengetahuan

Salah satu dampak paling signifikan dari perkembangan teknologi digital adalah terjadinya demokratisasi pengetahuan. Internet memungkinkan akses terhadap jutaan artikel ilmiah, buku elektronik, video pembelajaran, kursus daring, dan berbagai sumber belajar lainnya tanpa batas geografis. Demokratisasi ini membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning). (Castells, 2010; UNESCO, 2025).

Digitalisasi juga menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara global. Melalui platform digital, peserta didik dapat berdiskusi dengan pakar, bergabung dalam komunitas belajar, serta mengembangkan proyek kolaboratif lintas negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses pengetahuan tidak lagi bersifat linear, tetapi berkembang menjadi proses multidirectional yang melibatkan banyak aktor dalam ekosistem digital. (Castells, 2010; Gomez-Galan, 2018)

Namun demikian, demokratisasi pengetahuan juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi (information overload). Banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu menjamin kualitas dan validitasnya. Oleh sebab itu, rekonstruksi akses pengetahuan harus disertai penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi agar peserta didik mampu membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang bersifat hoaks atau disinformasi. (Kirana & Winangun, 2025).

3. Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan epistemologis dalam pendidikan. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis dan tetap, melainkan bersifat dinamis, terbuka, dan terus berkembang. Rekonstruksi epistemologi pendidikan menekankan pentingnya integrasi antara konstruktivisme dan konektivisme dalam proses pembelajaran. (Mustofa & Rasyid, 2025).

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Sementara itu, konektivisme menambahkan dimensi baru bahwa pembentukan pengetahuan juga terjadi melalui koneksi dengan teknologi dan jaringan digital. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik masyarakat digital. (Siemens, 2005; Alfilaila, 2025)

Dalam konteks ini, rekonstruksi akses pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir, cara belajar, dan cara memaknai informasi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk membangun jaringan pengetahuan yang luas serta mengintegrasikan berbagai sumber informasi menjadi pemahaman yang bermakna. (Rizal, Sinring, & Kamaruddin, 2025).

Google Sebagai Mediator Pembelajaran Kontemporer

1. Google dalam Ekosistem Pendidikan Digital

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan Google sebagai salah satu mediator utama dalam proses pembelajaran kontemporer. Google tidak hanya berfungsi sebagai mesin pencari (search engine), tetapi juga menjadi ekosistem digital yang menyediakan

berbagai layanan pendidikan seperti Google Search, Google Scholar, Google Books, Google Classroom, Google Meet, dan Google Drive. Kehadiran berbagai layanan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, kolaboratif, dan efisien. (Selwyn, 2016; Pramesworo et al., 2025).

Dalam perspektif teori mediasi teknologi, Google berperan sebagai perantara antara peserta didik dengan sumber-sumber pengetahuan yang tersedia di internet. Melalui algoritma pencarian, Google membantu pengguna menemukan informasi yang relevan sesuai kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks atau penjelasan guru, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dengan teknologi digital. (Selwyn, 2016).

Google telah menjadi gerbang utama akses informasi bagi generasi digital. Banyak peserta didik menjadikan Google sebagai langkah pertama ketika mencari jawaban atas pertanyaan akademik maupun nonakademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa Google telah mengambil peran penting dalam membentuk pola pencarian dan konstruksi pengetahuan masyarakat modern. (Misdiyanti, Fitriyanti, & Septiana, 2025)

2. Google dan Transformasi Peran Guru

Kehadiran Google mengubah peran tradisional guru sebagai sumber utama pengetahuan. Informasi kini dapat diperoleh secara cepat melalui internet sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi. Namun demikian, perubahan ini tidak mengurangi pentingnya peran guru dalam pendidikan. Sebaliknya, guru bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan kurator informasi yang membantu peserta didik memahami serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet. (Anderson & Dron, 2011).

Dalam pembelajaran kontemporer, guru berperan membimbing peserta didik untuk menggunakan Google secara kritis dan bertanggung jawab. Guru membantu peserta didik memahami cara melakukan pencarian ilmiah, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengintegrasikan informasi dari berbagai referensi menjadi pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, Google menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif ketika digunakan dalam kerangka pedagogis yang tepat. (Achmad & Utami, 2023).

3. Tantangan Penggunaan Google dalam Pembelajaran

a. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan Google dalam pembelajaran juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satunya

adalah risiko information overload, yaitu kondisi ketika peserta didik menerima terlalu banyak informasi sehingga mengalami kesulitan dalam memilih informasi yang relevan dan valid. (Kirana & Winangun, 2025)

- b. Selain itu, algoritma pencarian Google dapat memengaruhi preferensi informasi pengguna melalui mekanisme personalisasi. Akibatnya, peserta didik berpotensi terjebak dalam "filter bubble" yang membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21. (Gomez-Galan, 2018)
- c. Di sisi lain, penggunaan Google secara tepat justru membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui akses cepat terhadap sumber-sumber ilmiah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri. Dengan bimbingan yang memadai, Google dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berorientasi masa depan. (UNESCO, 2025; Pramesworo et al., 2025).

Karakteristik Generasi Digital Dalam Proses Belajar

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, perangkat pintar, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Jika dahulu guru menjadi satu-satunya sumber utama ilmu, maka saat ini akses terhadap pengetahuan dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui mesin pencari seperti Google, video pembelajaran, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan. (Darmawan, 2018; Munir, 2017).

Perubahan ini melahirkan generasi yang dikenal sebagai generasi digital atau digital native, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan teknologi digital. Generasi ini memiliki cara berpikir, gaya belajar, serta perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, visualisasi, dan interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar.

Dalam konteks ini, muncul tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam peran guru sebagai murabbi (pendidik yang membina secara menyeluruh). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai, karakter, dan arah penggunaan ilmu agar tidak hanya bersifat instan dan dangkal. (Arifin, 2017)

Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik generasi digital dalam proses belajar agar pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang tepat dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

1. Pengertian Generasi Digital

Generasi digital adalah kelompok individu yang sejak kecil telah terpapar dan terbiasa menggunakan teknologi digital seperti komputer, internet, smartphone, dan media sosial. Istilah ini sering dikaitkan dengan generasi yang tumbuh di era informasi cepat, di mana akses terhadap pengetahuan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Ciri utama generasi ini adalah kemampuan mereka dalam mengoperasikan teknologi secara intuitif. Mereka tidak perlu belajar secara formal untuk menggunakan perangkat digital, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada cara mereka belajar, berpikir, dan berinteraksi. (Munir, 2017)

2. Karakteristik Generasi Digital dalam Proses Belajar

Akses Informasi yang Cepat dan Instan, Salah satu karakteristik paling menonjol dari generasi digital adalah kemampuan mereka untuk mengakses informasi dengan sangat cepat. Dengan hanya mengetik kata kunci di Google, mereka dapat memperoleh jawaban dalam hitungan detik.

Kondisi ini membuat proses belajar menjadi lebih efisien, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan. Kemudahan akses informasi sering kali membuat mereka kurang sabar dalam memahami konsep secara mendalam. Mereka cenderung mencari jawaban instan tanpa melalui proses berpikir yang panjang.

Ketergantungan pada Teknologi, Generasi digital sangat bergantung pada perangkat teknologi dalam proses belajar. Smartphone, laptop, dan internet menjadi alat utama dalam mencari informasi dan mengerjakan tugas. Ketergantungan ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi mempermudah pembelajaran dan membuka akses yang luas terhadap sumber ilmu. Namun di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri jika tidak diarahkan dengan baik.

Preferensi pada Pembelajaran Visual dan Interaktif, Generasi digital lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk visual seperti video, animasi, infografis, dan simulasi. Mereka cenderung kurang tertarik pada teks panjang yang bersifat monoton. Platform seperti YouTube, aplikasi edukasi, dan media pembelajaran interaktif menjadi sarana utama dalam proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran tradisional perlu beradaptasi agar lebih menarik dan efektif.

Kebiasaan Multitasking, Dalam proses belajar, generasi digital sering melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil membuka media sosial, mendengarkan musik, atau chatting. Meskipun multitasking dianggap sebagai kemampuan adaptif di era digital, penelitian menunjukkan bahwa hal ini dapat menurunkan tingkat fokus dan pemahaman mendalam terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agar mereka mampu mengelola perhatian dengan lebih baik. (Suyono & Hariyanto, 2015).

Kemandirian dalam Belajar (*Self-Directed Learning*), Generasi digital memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri. Mereka tidak selalu bergantung pada guru, karena berbagai sumber pembelajaran tersedia secara online. Kemampuan ini merupakan potensi positif yang sangat besar, karena dapat mendorong pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Namun, tanpa arahan yang tepat, kemandirian ini bisa menyebabkan pembelajaran yang tidak terstruktur dan dangkal. (Sanjaya, 2016).

Generasi digital memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, sehingga mereka cenderung kritis terhadap apa yang mereka pelajari. Namun, tidak semua informasi di internet bersifat valid. Tanpa literasi digital yang baik, mereka rentan terhadap hoaks, informasi tidak akurat, dan bias informasi. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi menjadi sangat penting dalam proses belajar.

Sistem digital seperti game, aplikasi, dan platform pembelajaran online terbiasa memberikan umpan balik secara instan. Hal ini membentuk ekspektasi generasi digital untuk mendapatkan hasil cepat dalam proses belajar. Jika proses pembelajaran terlalu lambat atau tidak memberikan feedback, mereka cenderung kehilangan minat. Ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam merancang sistem pembelajaran yang responsif.

3. Dampak Karakteristik Generasi Digital terhadap Pendidikan.

- a. Perubahan metode pembelajaran: Dari ceramah menjadi pembelajaran interaktif.
- b. Perubahan peran guru, Guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing.
- c. Peningkatan kebutuhan literasi digital, siswa perlu diajarkan cara memilah informasi yang benar.
- d. Tantangan dalam pembentukan karakter

e. Informasi cepat tidak selalu sejalan dengan kedalaman nilai.

4. Relevansi dengan Konsep Murabbi

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep murabbi memiliki peran yang lebih luas dibanding sekadar pengajar. Murabbi adalah pendidik yang membina akal, hati, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Di tengah dominasi informasi digital, peran murabbi menjadi sangat penting untuk:

- a) Menyaring informasi yang diterima peserta didik
- b) Menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual
- c) Membimbing penggunaan teknologi secara bijak
- d) Mengarahkan ilmu agar tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter

Dengan demikian, keberadaan Google dan teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi justru memperkuat kebutuhan akan pembimbing yang mampu mengarahkan penggunaan ilmu secara benar.

Generasi digital memiliki karakteristik yang unik dalam proses belajar, seperti kecepatan akses informasi, ketergantungan pada teknologi, preferensi visual, kemandirian belajar, serta kebiasaan multitasking. Karakteristik ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan.

Di satu sisi, teknologi mempercepat akses ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, tanpa bimbingan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan pembelajaran yang dangkal dan kurang terarah. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai murabbi menjadi sangat penting dalam membimbing generasi digital agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pergeseran Otoritas Keilmuan: Murabbi dan Algoritma

1. Otoritas Keilmuan dalam Tradisi Pendidikan

Ilmu juga sebagai amanah dan nilai, dalam tradisi pendidikan klasik, ilmu tidak dipandang sebagai sekadar informasi yang bebas diakses, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga. Ilmu memiliki nilai moral dan spiritual, sehingga proses memperolehnya tidak bisa dilepaskan dari adab, bimbingan, dan tanggung jawab. Karena itu, tidak semua orang bisa serta-merta menjadi sumber ilmu, melainkan hanya mereka yang memiliki kompetensi dan integritas keilmuan.

2. Peran Murabbi dalam Transmisi Ilmu

Murabbi berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter. Dalam proses pembelajaran tradisional, murabbi membimbing cara berpikir, mengarahkan pemahaman, serta

menanamkan nilai-nilai akhlak. Hubungan antara murabbi dan peserta didik bersifat personal dan mendalam, sehingga ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku. Otoritas berbasis sanad dan kepercayaan, dalam banyak tradisi keilmuan, terutama Islam, otoritas ilmu dibangun melalui sanad atau rantai keilmuan yang jelas. Hal ini memastikan bahwa ilmu yang disampaikan memiliki validitas, sumber yang dapat ditelusuri, serta tidak terputus dari asalnya. Otoritas ini juga diperkuat oleh kepercayaan sosial terhadap guru dan lembaga pendidikan.

3. Munculnya Algoritma sebagai Sumber Pengetahuan Baru

Transformasi akses informasi digital, perkembangan teknologi digital mengubah cara manusia mencari ilmu. Jika dahulu ilmu diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, kini informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari dan platform digital. Google, YouTube, dan media sosial menjadi sumber utama pembelajaran bagi generasi modern. Algoritma bekerja dengan mengolah data perilaku pengguna seperti klik, durasi tontonan, dan interaksi. Berdasarkan data tersebut, sistem akan menampilkan informasi yang dianggap paling relevan atau paling menarik. Namun, relevansi dalam konteks algoritma tidak selalu berarti kebenaran ilmiah, melainkan popularitas dan keterlibatan pengguna. Dalam dunia digital, informasi tidak lagi bersaing berdasarkan kualitas semata, tetapi juga berdasarkan bagaimana algoritma mengurutkan dan menampilkannya. Hal ini menyebabkan sebagian informasi menjadi lebih dominan bukan karena lebih benar, tetapi karena lebih banyak dikonsumsi.

4. Perubahan Pola Belajar Generasi Digital

Budaya belajar instan yang banyak dirasakan di era digital, Generasi digital terbiasa mendapatkan jawaban secara cepat. Mereka cenderung mencari ringkasan, kesimpulan, atau video singkat dibandingkan membaca atau memahami penjelasan panjang. Hal ini membentuk budaya belajar instan yang mengutamakan kecepatan dibanding kedalaman. Ketergantungan pada perangkat digital, proses belajar saat ini sangat bergantung pada perangkat seperti smartphone dan laptop. Ketergantungan ini membuat akses terhadap ilmu menjadi sangat mudah, tetapi juga menciptakan risiko penurunan kemampuan berpikir mandiri jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Kebiasaan multitasking dalam belajar membuat fokus peserta didik mudah terpecah. Mereka sering berpindah dari satu informasi ke informasi lain dalam waktu singkat, sehingga kemampuan untuk memahami konsep secara

mendalam menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan dasar sumber kebenaran, Murabbi mendasarkan kebenaran pada ilmu, pengalaman, dan nilai moral, sedangkan algoritma mendasarkan informasi pada data dan pola perilaku. Perbedaan ini menciptakan dua cara pandang yang berbeda dalam memahami kebenaran. Algoritma unggul dalam kecepatan penyampaian informasi, sementara murabbi unggul dalam kedalaman pemahaman. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan jika peserta didik lebih mengutamakan kecepatan dibanding proses belajar yang mendalam. Dahulu, guru menjadi sumber utama rujukan ilmu. Kini, banyak peserta didik lebih percaya pada hasil pencarian internet dibanding penjelasan guru. Ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas dari manusia ke sistem digital.

5. Relevansi Murabbi di Era Algoritma

Murabbi berperan sebagai penuntun agar peserta didik tidak tersesat dalam banjir informasi digital. Ia membantu menentukan arah belajar dan memberikan konteks terhadap ilmu yang diperoleh. Di tengah banyaknya informasi yang tidak terverifikasi, murabbi mengajarkan cara berpikir kritis, memeriksa sumber, dan membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi informasi. Berbeda dengan algoritma yang netral secara nilai, murabbi berperan menjaga aspek moral, etika, dan adab dalam proses belajar. Ilmu tidak hanya benar secara logika, tetapi juga baik secara akhlak. Murabbi tidak menolak teknologi, tetapi mengarahkannya. Teknologi digunakan sebagai alat bantu, sementara nilai, arah, dan tujuan tetap berada dalam bimbingan murabbi. Pergeseran otoritas keilmuan dari murabbi ke algoritma merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi digital. Algoritma memberikan kemudahan akses dan kecepatan informasi, tetapi tidak memiliki nilai, adab, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, peran murabbi tetap sangat penting sebagai penyeimbang, pembimbing, dan penjaga arah ilmu agar generasi digital tidak hanya cepat dalam mengetahui sesuatu, tetapi juga benar dalam memahami dan bijak dalam mengamalkannya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah merekonstruksi cara manusia mengakses, memperoleh, dan mengonstruksi pengetahuan. Jika pada era sebelumnya akses ilmu pengetahuan cenderung terpusat pada lembaga pendidikan, buku, dan otoritas akademik tertentu, maka era digital menghadirkan sistem pengetahuan yang lebih terbuka, terdesentralisasi, dan berbasis jaringan. Melalui internet, berbagai sumber informasi dapat diakses

secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini melahirkan paradigma baru dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan pengelolaan informasi. Dalam konteks tersebut, Google telah berkembang menjadi mediator utama pembelajaran kontemporer. Google tidak hanya berfungsi sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga menjadi gerbang utama yang menghubungkan pengguna dengan berbagai sumber pengetahuan digital. Kehadirannya telah mengubah pola belajar generasi modern dari ketergantungan terhadap sumber belajar tunggal menuju pembelajaran yang bersifat mandiri, fleksibel, dan berbasis eksplorasi. Namun demikian, kemudahan akses informasi yang ditawarkan Google tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman, karena informasi yang tersedia sering kali tidak melalui proses validasi pedagogis dan moral sebagaimana yang dilakukan oleh seorang pendidik. Lebih jauh, perkembangan algoritma digital telah menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas keilmuan dari figur pendidik menuju sistem teknologi. Jika sebelumnya guru, ulama, atau akademisi menjadi rujukan utama dalam memperoleh ilmu, maka kini algoritma mesin pencari dan platform digital memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan informasi yang dikonsumsi oleh peserta didik. Pergeseran ini menimbulkan tantangan serius karena algoritma bekerja berdasarkan relevansi data dan preferensi pengguna, bukan berdasarkan pertimbangan etis, pedagogis, maupun spiritual. Dalam situasi tersebut, konsep Murabbi menjadi semakin relevan untuk direaktualisasikan dalam pendidikan era digital. Murabbi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, pembina karakter, dan teladan moral yang membantu peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, Google dapat menjadi sumber informasi, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi Murabbi sebagai pembentuk kepribadian dan kematangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan pada era digital tidak seharusnya mempertentangkan teknologi dengan peran pendidik, melainkan mengintegrasikan keduanya secara konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). *Sense-making of Digital Literacy for Future Education Era: A Literature Review*. Jurnal Prima Edukasia, 11(1).
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). *Three Generations of Distance Education Pedagogy*. International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3).

- Arifin, M. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Gillespie, T. (2014). The relevance of algorithms. In T. Gillespie, P. J. Boczkowski, & K. A. Foot (Eds.), *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (pp. 167–194). MIT Press.
- Gomez-Galan, J. (2018). *Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis*. International Journal of Media Literacy.
- Darmawan, D. (2018). Teknologi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Misdiyanti, L., Fitriyanti, & Septiana, Y. (2025). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Konstruksi Pengetahuan Siswa di Era Digital*. Jurnal PAI Raden Fatah, 7(4).
- Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (pp. 167–194). MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, A., & Rasyid, Y. N. R. (2025). *Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran PAI di Era Digital: Formulasi Konsep Konstruktivisme-Konektivisme dalam Membangun Kemandirian Belajar*. Ar-Ruhul Ilmi.
- Nata, Abuddin. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2012). Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pramesworo, I. S., Mata, R., & Arbie, R. (2025). *Transformasi Komunikasi Edukatif di Era Digital: Analisis Kajian Pustaka tentang Peran Interaksi, Teknologi, dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Abad ke-21*. Berajah Journal.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rizal, A., Sinring, A., & Kamaruddin, S. (2025). *Model Rekonstruksi Teori Pendidikan dalam Lanskap Society 5.0: Pendekatan Interdisipliner dan Transformatif*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.

- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyono & Hariyanto. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tapscott, D. (2009). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. New York: McGraw-Hill.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.
- Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.